

## Strategi Pembelajaran Podcast Untuk Meningkatkan Kemampuan Retorika Mahasiswa

Hendrik Pandu Paksi, Farida Istianah, Ika Rahmawati, Ricky Setiawan  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail: [rickysetiawan@unesa.ac.id](mailto:rickysetiawan@unesa.ac.id)

**Received** : 15-01-2024

**Reviewed** : 20-02-2024

**Accepted** : 18-04-2024

**Published** : 15-05-2024

### ABTRACT

*The main competencies that teachers must have are pedagogical competence, personality competence, professional competence and social competence. Therefore, every prospective elementary school teacher also needs to master these 4 competencies. In relation to teaching skills, there are at least 8 skills that prospective elementary school teachers must master, namely questioning skills, reinforcement skills, variation skills, explanation skills, opening and closing lesson skills, guiding small group discussions, management skills. classes, and skills explaining small groups and individuals. Based on the results of observations in the elementary PPKn basic concepts course, data was obtained that students still found difficulties in conveying ideas, notions or opinions orally. When the lecturer gives the opportunity to ask questions or convey opinions, there are still few students who want to convey them, and those of the students who want to convey questions or opinions have poor rhetoric so that the message they want to convey is less than optimal. In fact, prospective teachers should have courage and be able to convey their ideas in a good way that is easily accepted by others. Based on these conditions, researchers are interested in conducting classroom action research to improve students' rhetorical skills as well as raise the courage to convey ideas in public through the Podcast learning strategy. Podcasts were chosen as a learning strategy because based on literature studies, implementing podcasts requires the resource person's skills in rhetoric, packaging information in simple but in-depth language. This strategy is expected to be able to improve students' rhetorical skills. With podcasts, students can first record their ideas and concepts and then present them on various platforms that can be accessed by other students, either directly or indirectly. Along with the development of digital technology, podcasts have developed from just audio recordings to audio visuals and can be done live or in real time. With this podcast strategy, it is hoped that students will have the courage to convey ideas orally and have good rhetoric.*

**Keywords:** Learning strategy, Podcast, Rhetorica

### ABSTRAK

*Kompetensi utama yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Oleh karena itu setiap calon guru SD juga perlu menguasai ke 4 kompetensi tersebut. Dalam kaitannya dengan keterampilan mengajar, setidaknya ada 8 keterampilan yang harus dikuasai oleh calon guru SD yaitu keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, dan keterampilan menjelaskan kelompok kecil dan perseorangan. Berdasarkan hasil observasi pada mata kuliah konsep dasar PPKn SD, diperoleh data bahwa mahasiswa masih menemukan kesulitan dalam menyampaikan ide, gagasan atau opini secara lisan. Ketika dosen memberi kesempatan untuk bertanya atau menyampaikan pendapat, masih sedikit mahasiswa yang mau menyampaikan, dan dari mahasiswa yang mau menyampaikan pertanyaan atau pendapat memiliki retorika yang belum bagus sehingga pesan yang ingin disampaikan menjadi kurang maksimal. Padahal calon guru sudah*

semestinya mempunyai keberanian dan bisa menyampaikan ide atau gagasannya dengan cara yang baik yang mudah diterima oleh orang lain. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan retorika mahasiswa sekaligus membangkitkan semangat berani menyampaikan ide/gagasannya di depan umum melalui strategi pembelajaran Podcast. Podcast dipilih sebagai strategi dalam pembelajaran karena berdasarkan kajian literatur pelaksanaan podcast memang menuntut keterampilan narasumber dalam berretorika, mengemas informasi dengan bahasa yang sederhana, namun mendalam. Strategi ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan retorika mahasiswa. Dengan podcast mahasiswa dapat merekam terlebih dahulu ide atau gagasannya dan kemudian bisa disajikan dalam berbagai platform yang dapat diakses mahasiswa lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Seiring perkembangan teknologi digital, podcast berkembang dari yang dulu hanya sekedar rekaman audio menjadi audio visual dan bisa dilakukan secara live atau realtime. Dengan strategi podcast tersebut diharapkan mahasiswa memiliki keberanian untuk menyampaikan gagasan secara lisan dan memiliki retorika yang baik.

**Keywords:** Strategi Pembelajaran, Podcast, Retorika

## PENDAHULUAN

kepada peserta didik. Oleh karena itu diperlukan keterampilan khusus dalam menjelaskan materi agar materi tersebut dapat diterima dengan baik dan difahami oleh peserta didik. Peserta didik yang memami materi dengan baik tentu akan berdampak positif dengan hasil belajar mereka, sebaliknya peserta didik yang tidak memahami materi akan berdampak negatif dengan hasil belajar mereka. Oleh karena itu guru perlu memastikan bahwa materi yang disampaikan dapat difahami dengan baik oleh peserta didik. Keterampilan guru dalam menyampaikan materi tidak bisa langsung terbentuk begitu saja, melainkan melalui rangkaian proses latihan yang panjang jauh sebelum guru tersebut menjadi guru atau lebih tepatnya dimulai pada saat seseorang menempuh pendidikan guru. Mahasiswa yang menempuh pendidikan sebagai calon guru dibekali dengan keterampilan dasar mengajar. Dadang Sukirman (2013 : 3) menjelaskan bahwa keterampilan dasar mengajar (teaching skills) merupakan kemampuan yang bersifat khusus (most specific instructional behaviours) yang harus dimiliki untuk melakukan tugas mengajar secara efektif, efisien dan professional. Ada 8 keterampilan dasar mengajar menurut Anitah (2008 :7.2), Darmadi (2012 : 1- 10), dan Aqib (2001: 42) terdiri dari keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, dan keterampilan menjelaskan kelompok kecil dan perseorangan. Dari hasil observasi terhadap mahasiswa S1 PGSD Unesa yang menempuh mata kuliah Konsep Dasar PPKn SD,

peneliti mendapatkan data bahwa jumlah mahasiswa yang aktif menyampaikan pertanyaan, gagasan atau pendapat ada di angka 20%. Peneliti menggali lebih dalam tentang faktor yang menyebabkan tingkat keaktifan mahasiswa rendah dengan cara melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa yang tidak pernah atau jarang menyampaikan ide atau gagasan. Dari hasil wawancara tersebut mahasiswa mengaku kesulitan dalam menyampaikan gagasan secara lisan. Idenya ada tapi sulit mencari kosakata yang pas agar ide atau gagasan tersebut bisa diterima oleh forum. Sebagian lain menyatakan tidak punya keberanian untuk menyampaikan ide atau gagasan secara lisan. Dari hasil observasi dan wawancara tersebut, peneliti merangkum setidaknya ada 2 alasan mengapa masih sedikit mahasiswa yang menyampaikan ide atau gagasan dalam perkuliahan. Yang pertama adalah tidak punya keberanian untuk menyampaikan gagasan secara lisan, dan yang kedua kesulitan memilih kosakata atau artikulasi yang pas sehingga gagasan tersebut dapat tersampaikan dengan baik kepada forum atau dengan kata lain kemampuan retorika mahasiswa masih kurang. Sebagai calon guru SD, mahasiswa tidak boleh dibiarkan dengan kondisi seperti itu. Jika guru SD tidak punya keberanian menyampaikan gagasan atau tidak bisa menyampaikan gagasan karena retorika yang kurang baik, maka peserta didik tidak akan bisa menerima materi dengan baik dan akan berdampak pada prestasi belajar mereka. Kemampuan retorika dan keberanian dalam menyampaikan gagasan secara lisan harus dimiliki oleh semua mahasiswa PGSD oleh karena itu peneliti yang merupakan dosen pengampu mata kuliah Konsep Dasar PPKn SD tergerak untuk melakukan penelitian tindakan

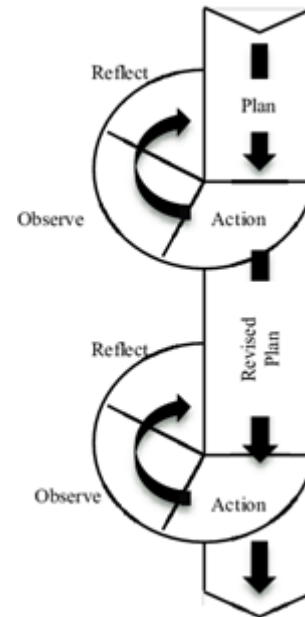
kelas untuk meningkatkan retorika mahasiswa sekaligus menumbuhkan keberanian menyampaikan gagasan secara lisan melalui strategi pembelajaran Podcast. Podcast dalam arti yang sederhana adalah rekaman audio. Dengan podcast mahasiswa dapat merekam terlebih dahulu ide atau gagasannya dan kemudian bisa disajikan dalam berbagai platform yang dapat diakses mahasiswa lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Seiring perkembangan teknologi digital, podcast berkembang dari yang dulu hanya sekedar rekaman audio menjadi audio visual dan bisa dilakukan secara live atau realtime. Dengan strategi podcast tersebut diharapkan mahasiswa memiliki keberanian untuk menyampaikan gagasan secara lisan dan memiliki retorika yang baik.

Dalam penelitian ini ada 3 permasalahan yang dibahas yaitu bagaimana pelaksanaan perkuliahan dengan strategi Podcast pada mata kuliah Konsep Dasar PPKn SD?; bagaimana peningkatan

keberanian mahasiswa dalam menyampaikan gagasan secara lisan? dan bagaimana peningkatan kemampuan retorika mahasiswa dalam perkuliahan menggunakan strategi Podcast?

## METODE

Penelitian yang dilaksanakan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR) merupakan penelitian tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas oleh guru/dosen (Wijaya & Dedi, 2010: 9). Penelitian tindakan kelas adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, dkk., 2009: 3). Model penelitian ini menggunakan Model Spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (Wijaya & Dedi, 2010: 20). Model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart terdiri 4 komponen yaitu: plan (perencanaan), action (tindakan) dan observe (pengamatan), dan reflection (refleksi). Berikut siklus penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc. Taggart:



Gambar 1. Siklus PTK model Kemmis dan Mc. Taggart

Penelitian ini dilakukan di kelas mata kuliah Konsep Dasar PPKn SD pada program studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya dalam rentang waktu bulan April - Oktober 2023. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, tes, dokumentasi, dan wawancara. Observasi dilaksanakan dengan mengamati tindakan mahasiswa selama proses pembelajaran pada mata kuliah pembelajaran IPA SD melalui strategi pembelajaran podcast untuk meningkatkan kemampuan retorika mahasiswa di program studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya. Tes digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa mengenai kompetensi (Sanjaya 2009:235). Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes unjuk kerja. Tes unjuk kerja disusun berdasarkan indikator yang akan dicapai. Pengukuran melalui tes ini dilakukan untuk mengukur kemampuan retorika mahasiswa. Dokumentasi yang dilakukan yaitu mengumpulkan dokumen-dokumen dan data-data yang diperlukan dalam penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dalam pembuktian suatu kejadian (Komariah & Satori 2011:149). Dokumen berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, foto, video dan sebagainya. Dokumentasi digunakan untuk memberikan gambaran secara konkrit

mengenai aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran dan untuk memperkuat data yang diperoleh. Dokumen tersebut berupa foto dan video yang memberikan

gambaran secara konkrit mengenai kegiatan mahasiswa. Foto dan video berfungsi untuk merekam kegiatan penting di dalam kelas dan menggambarkan aktivitas siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana dalam pengumpulan datanya peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sudah disusun secara lengkap dan sistematis serta dilakukan pada saat observasi.

Teknik analisis data dilaksanakan dengan mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dalam proses pembelajaran pada lembar pengamatan. Teknik analisis data bertujuan untuk mengolah informasi kuantitatif maupun kualitatif agar informasi tersebut menjadi lebih bermakna. Tujuan analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu untuk memperoleh bukti kepastian tentang suatu perbaikan, peningkatan, atau perubahan setelah diadakan suatu tindakan sebagaimana yang diharapkan namun bukan untuk membuat generalisasi atau pengujian teori (Sugiyono 2012:89). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk data lembar observasi mahasiswa dan guru serta deskriptif kuantitatif untuk mengukur tingkat kemampuan retorika mahasiswa melalui strategi pembelajaran podcast dengan membandingkan kemampuan mahasiswa sebelum dan sesudah tindakan. Data kuantitatif dianalisis dengan analisis statistik. Sedangkan data kualitatif berupa komentar, saran, kritik, observasi, dokumentasi, dan wawancara dianalisis secara kualitatif. Data kualitatif dipaparkan secara apa adanya sebagai masukan yang dipertimbangkan untuk revisi dan penyempurnaan penelitian tindakan kelas yang dikembangkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Podcast adalah audio atau video file media yang dirilis secara berkala melalui internet dan dapat di download melalui sindikasi web. Podcast adalah bahan audio digital dalam format MP3. Bahan audio sekarang tersedia dalam format digital seperti WAV dan MP3. Cara termudah untuk memahami podcast adalah untuk memikirkan sebuah acara radio yang sering kita dengar. Daripada harus menyimak pada waktu tertentu, kita dapat mendownload ke iPod dan menyimak sesuai kenyamanan kita dengan berlangganan atau gratis. Ada tiga karakteristik utama dari podcast, yaitu; episodik, download, dan program-didorong terutama dengan tema tertentu. Ada tiga jenis podcast, yaitu: (1) Audio podcast, podcast yang paling umum biasanya di file MP3, (2) Peningkatan

podcast, podcast yang berbentuk gambar disertai dengan audio, dan (3) Video podcast, adalah film yang dilengkapi dengan suara serta biasanya dalam format MP4. Khususnya, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan podcast audio dan video. (Audio) Podcast yang sebagian besar dalam format MP3 merupakan sumber yang menarik dari bahan. Podcast memungkinkan mahasiswa untuk mempraktekkan bahasa dengan lebih nyaman. Hal ini karena podcast mudah di-download dan disimpan di media player portabel seperti iPod. Dengan demikian, mahasiswa dapat berlatih ketika mereka berjalan jalan, duduk di transportasi umum, atau sebelum tidur. Beare menyebutkan podcast sangat menarik bagi pelajar karena menyediakan sarana bagi mahasiswa untuk mendapatkan akses ke sumber listening yang "otentik" tentang hampir semua subjek yang mungkin mereka minati. Bahkan, Kilickaya menyebutkan bahwa bahan otentik, seperti materi berbasis internet, memungkinkan mahasiswa untuk berinteraksi dengan bahasa riil. Podcast juga dapat digunakan dalam berbagai tema dan tingkat sehingga dosen dapat dengan mudah menyesuaikan dengan tingkat kemampuan mahasiswa. Dibandingkan dengan sumber-sumber/bahan yang lebih konvensional, podcast lebih menarik. Podcast merupakan sumber teks lisan otentik. Bahasa yang disajikan adalah bahasa 'dunia nyata'. Ketersediaan dalam tema dan tingkat adalah alasan lain.

Sebagai Langkah awal, peneliti menggunakan audio podcast dalam strategi pembelajaran. Mahasiswa diberikan topik atau materi sesuai capaian pembelajaran mata kuliah Konsep Dasar PPKn SD, mahasiswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil. Mahasiswa kemudian mencari narasumber yang dianggap sesuai dengan tema yang dibahas. Setelah itu mahasiswa melakukan

dialog dengan narasumber dan hasilnya direkam dalam bentuk audio. Audio yang telah didapatkan kemudian dikumpulkan sebagai tugas. Tugas membuat audio podcast dilakukan pada pertemuan 2 sampai 7. Dengan demikian mahasiswa bisa berlatih retorika. Audio podcast dipilih pada tahap ini karena relatif mudah dilakukan. Selanjutnya pada pertemuan 9 sampai 14 tingkat kesulitan tugas ditambah dengan menugaskan mahasiswa membuat video podcast, mahasiswa selain merekam percakapan juga harus menampilkan rekaman video ketika melakukan dialog dengan narasumber. Hal ini dilakukan untuk melatih keberanian mahasiswa tampil di depan umum. Strategi 1 dan 2 dikemas ke dalam penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan hingga 2 siklus.

Retorika dalam Pembelajaran

Retorika adalah sebuah istilah yang berasal dari bahasa Yunani, *retorika*, yang berarti retor, orator, teacher. Retorika adalah cabang dari dialektika yang membahas mengenai kemampuan membuat argumen dalam bahasa sebagai alat di bidang ilmu etika. Retorika adalah sebuah teknik pembujuk-rayuan menggunakan persuasi untuk menghasilkan bujukan baik terhadap karakter pembicara, emosional, atau argumen. Berbicara ataupun berbahasa merupakan kunci utama dari retorika. Awalnya Aristoteles mencetuskan dalam sebuah dialog sebelum *The Rhetoric* dengan judul 'Grillos' atau Plato menulis dalam *Gorgias*, secara umum ialah seni manipulatif atau teknik persuasi politik bersifat transaksional dengan menggunakan lambang untuk mengidentifikasi pembicara dengan pendengar melalui pidato, persuader (orang yang mempersuasi) dan yang di-persuasi saling bekerja sama dalam merumuskan nilai, kepercayaan dan pengharapan mereka. Definisi dari retorika telah berkembang jauh sejak retorika naik sebagai bahan studi di universitas. Dengan ini, ada perbedaan antara retorika klasik dan praktik kontemporer dari retorika yang termasuk analisis atas teks tertulis dan visual. Misalnya, ketika kamu menjadi pandai menggunakan retorika terhadap orang lain, kamu akhirnya tanpa sadar menggunakannya pada diri sendiri.

Retorika terdiri dari 3 ruang lingkup, yaitu: 1). Retorika forensic. Retorika forensic difokuskan pada keadaan seseorang, instansi maupun lembaga (seperti, yuridis) dengan mendorong terjadinya rasa bersalah atau tidak, pertanggungjawaban atau ganjaran. Retorika forensic sering kali dikenal dengan retorika yudisial atau pidato yudisial. Retorika forensic dapat digambarkan sebagai keterlibatan banyak pembelaan, masing-masing berbeda di setiap tempat, audiens, strategi, dan proses peradilan. 2). Retorika epideiktik. Retorika epideiktik digunakan sebagai promosi nilai-nilai kewarganegaraan melalui bahasa pujian dan celaan. Retorika epideiktik dalam demonstratif, dimaksudkan sebagai wacana baik memuji atau penistaan dengan tujuan menyalahkan seseorang atau lembaga. 3). Retorika deliberative. Retorika deliberatif merupakan retorika yang memfokuskan diri pada apa yang akan terjadi di kemudian hari bila diterapkan sebuah kebijakan saat sekarang. Fokus utama retorika deliberatif adalah pada audiens politik seperti majelis demokratis. Tujuannya untuk membuat seseorang atau audiens terbuka terhadap penilaian tertentu (seperti motivasi orang melalui media sosial).

Unsur pendukung retorika adalah sebagai berikut: 1). Bahasa. Unsur pendukung utama dari retorika adalah bahasa. Bahkan, tidak ada retorika apabila tidak ada

bahasa, karena penggunaan bahasa memiliki hubungan dalam penyajian pesan, yang merupakan wujud fisik dari retorika. Pada penggunaan bahasa dilakukan pemilihan kemungkinan-kemungkinan unsur bahasa yang dipandang paling persuasif oleh komunikator. Pemilihan unsur-unsur bahasa itu bisa dalam bentuk istilah, kata, ungkapan, gaya bahasa, kalimat, dan lain-lain. 2). Etika dan nilai moral. Etika dan nilai moral juga merupakan unsur pendukung retorika yang tak kalah penting. Adanya etika dan nilai moral dalam retorika menjadikan aktivitas komunikasi yang dilakukan bertanggung jawab. Etika dan nilai moral menjadi tumpuan bahwa orang yang menguasai retorika harus bertanggung jawab dalam aktivitas komunikasinya. Dalam mengkomunikasikan informasi, komunikator perlu memperhatikan tiga syarat yang berkaitan dengan etika yakni, bertanggung jawab memilih unsur persuasif dan menyadari kemungkinan melakukan kesalahan, berusaha memahami dan memperlakukan secara jujur kerugian yang diakibatkan oleh penipuan diri sendiri, menoleransi pendengar yang tidak setuju dengan isi yang disampaikan. 3). Penalaran yang benar.

Unsur retorika berikutnya adalah penalaran yang benar. Penyampaian informasi dalam komunikasi harus didukung dengan penalaran yang benar agar informasi yang disampaikan memiliki kekuatan atau landasan. Dengan penalaran yang benar, pembawa pesan juga harus menggunakan argumen logis untuk meyakinkan pendengarnya. Untuk mendukung penalaran yang benar, pengguna (penerima pesan) atau retorika yang diterima dapat menggunakan penalaran induksi, deduksi, silogisme, entim, atau contoh. Oleh karena itu, dalam retorika ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu akal dan karakter komunikator, sehingga dapat dijadikan dasar persuasi di mana kepribadian digunakan sebagai tanda psikologis apakah pengirim pesan berbohong atau jujur. 4). Pengetahuan yang memadai. Pengetahuan yang memadai juga sangat perlu sebagai unsur retorika selanjutnya. Apabila tidak disertai dengan pengetahuan yang memadai, maka penyampaian pesan dapat menjadi orang yang sekedar menghasut dengan omong kosongnya. Komunikator harus benar-benar memahami apa yang ingin mereka sampaikan. Mengenai materi dan strategi penyampaian dapat dipahami, yakni pemahaman atau pengetahuan tentang materi yang akan disampaikan sangat penting bagi pembicara. Keberhasilan retorika tergantung pada pemahaman pembicara tentang manusia (audiens) dan berbagai aspek

Capaian Pembelajaran Konsep Dasar PPKn SD

Mata kuliah ini memuat nilai-nilai karakter Pancasila yang ditumbuhkembangkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk menyiapkan warga negara yang cerdas dan baik. Mata kuliah ini berisi elemen: Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta dilengkapi dengan profil pelajar Pancasila yang disesuaikan dengan perkembangan anak usia sekolah dasar.

Perkuliahan siklus 1 dilaksanakan pada pertemuan 3, 4, 5 dan 6. Dosen membagi mahasiswa menjadi 4 kelompok. Masing-masing kelompok mendapatkan 1 materi. Kelompok yang bertugas menyampaikan materinya dalam bentuk podcast dan direkam dalam bentuk audio. Audio tersebut dikirim ke group WhatsApp mata kuliah. Seluruh mahasiswa mendengarkan rekaman audio podcast yang dikirim dan mencatat atau merangkum hal-hal penting dari materi yang disampaikan. Kegiatan kemudian berlanjut dengan diskusi kelas melalui kolom diskusi yang disediakan di LMS. Skenario tersebut dilakukan sampai semua kelompok menjalankan tugasnya.

Perkuliahan siklus 2 dilaksanakan pada pertemuan 9, 10, 11, 12, 13 dan 14. Dosen membagi mahasiswa menjadi 6 kelompok. Masing-masing kelompok mendapatkan 1 materi. Kelompok yang bertugas menyampaikan materinya dalam bentuk podcast dan direkam dalam bentuk video. Video tersebut diunggah di YouTube dan tautannya dikirim ke group WhatsApp mata kuliah. Seluruh mahasiswa menyaksikan video podcast melalui YouTube dan mencatat atau merangkum hal-hal penting dari materi yang disampaikan. Kegiatan kemudian berlanjut dengan diskusi kelas melalui kolom diskusi yang disediakan di LMS. Skenario tersebut dilakukan sampai semua kelompok menjalankan tugasnya.

Hasil observasi menunjukkan semua kelompok berhasil membuat audio podcast dan mampu meningkatkan kemampuan retorika namun terdapat 10 mahasiswa belum mencapai target. Dari hasil Wawancara didapatkan data bahwa penyebab atau kendala yang dihadapi mahasiswa dalam beretorika menggunakan strategi podcast adalah belum terbiasa melakukan podcast, kurang percaya diri, minimnya pembendaraan kata-kata, tidak menguasai topik, bicara terlalu cepat, kata-kata sulit difahami dan juga karakter bawaan pendiam. Berdasarkan hasil tes Unjuk kerja menunjukkan 10 mahasiswa atau 22,7% mahasiswa mendapatkan nilai dibawah target yang ditetapkan yaitu 75. Sedangkan hasil dokumentasi menunjukkan semua mahasiswa telah berhasil melakukan

podcast dengan benar dan telah mengumpulkan tugasnya tepat waktu.

Hasil observasi menunjukkan semua kelompok berhasil membuat audio podcast dan mampu meningkatkan kemampuan retorika namun terdapat 2 mahasiswa belum mencapai target. Dari hasil Wawancara didapatkan data bahwa penyebab atau kendala yang dihadapi mahasiswa dalam beretorika menggunakan strategi podcast adalah kendala fisik dan karakter atau kepribadian. Mahasiswa yang mempunyai kendala fisik di alat pengucap (mulut) biasanya berpengaruh dengan kata-kata yang ia ucapkan sehingga kata-kata yang keluar menjadi kurang jelas, sedangkan mahasiswa yang secara karakter berkepribadian pendiam umumnya enggan untuk berbicara, berubah karakter pendiam agar mau berbicara memerlukan proses dan pembiasaan yang tidak singkat.

Berdasarkan hasil tes Unjuk kerja menunjukkan 2 mahasiswa atau 4,5% mahasiswa mendapatkan nilai dibawah target yang ditetapkan yaitu 75. Sedangkan hasil dokumentasi menunjukkan semua mahasiswa telah berhasil melakukan podcast dengan benar dan telah mengumpulkan tugasnya tepat waktu.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan yang bisa diambil untuk kegiatan pembelajaran siklus 1 adalah bahwa 77,3% mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan retorika dengan strategi podcast, sedangkan 22,7% mahasiswa mampu beretorika menggunakan strategi podcast namun masih belum memenuhi target. Peneliti menargetkan minimum 80% mahasiswa mampu meningkatkan retorika dengan nilai lebih dari atau sama dengan 75. Oleh karena itu diperlukan siklus ke 2 dengan perbaikan strategi dan pemberian motivasi kepada mahasiswa utamanya yang masih mempunyai kendala atau hambatan. Berdasarkan hasil tes Unjuk kerja menunjukkan 2 mahasiswa atau 4,5% mahasiswa mendapatkan nilai dibawah target yang ditetapkan yaitu 75. Sedangkan hasil dokumentasi menunjukkan semua mahasiswa telah berhasil melakukan podcast dengan benar dan telah mengumpulkan tugasnya tepat waktu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Heriyanto, A. 2013. Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Berbasis Education Game Sebagai Media Pembelajaran Kimia. Online at <http://journal.unnes.ac.id/sju/in->

- dex.php/chemined [diakses tanggal 2 Februari 2017]
- Ihbandy, Edo. 2016. Pengembangan Multimedia Pembelajaran “Sistem Tata Surya” Berbasis Flash Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas VI SDN 2 Tanggulanom Selopampang Temanggung Jawa Tengah” Vol V Nomor 2. Online at <http://journal.student.uny.ac.id> [diakses tanggal 26 Februari 2017]
- Komariah, A. & Satori, D. (2011). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Wijaya, K. & Dedi, D. (2010). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Indeks. Edisi Kedua.
- Sadiman, Arief dkk. 2012. Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sanaky, Hujair. 2013. Media Pembelajaran Interaktif-Inovtif. Jogjakarta: Kaukaba Dipantara
- Samatowa, Usman. 2006. Bagaimana Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Jakarta: Direktorat Pendidikan Nasional
- Sanjaya, W. (2009). Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2012). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta Trianto. 2012. Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wisudawati, Asri Widi dan Eka Sulistyowati. 2014. Metodologi Pembelajaran IPA. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winarsunu, Tulus. 2015. Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan. Malang: UMM Press.